

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi Indonesia karena dikarunia oleh Allah SWT kekayaan alam yang melimpah demi memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi umat manusia, karena itu karunia tersebut wajib kita syukuri keberadaannya untuk selanjutnya diurus dan dimanfaatkan secara optimal guna kemakmuran masyarakat termasuk didalamnya para anak cucu keturunan yang akan datang.

Indonesia merupakan kawasan ekosistem mangrove terluas di dunia. Ekosistem ini memiliki peran ekologi, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya yang sangat penting, misalnya menjaga stabilitas pantai dari abrasi, sumber ikan, udang dan keanekaragaman hayati lainnya, sumber kayu bakar dan kayu bangunan, serta memiliki fungsi konservasi, pendidikan, ekowisata dan identitas budaya. Tingkat kerusakan ekosistem mangrove dunia, termasuk Indonesia sangat cepat akibat pembukaan tambak penebangan hutan mangrove, pencemaran lingkungan. Restorasi mangrove mendapat perhatian luas mengingat tingginya nilai sosial-ekonomi dan ekologi ekosistem ini. Restorasi dapat menaikkan nilai sumberdaya hayati mangrove, memberi mata pencaharian penduduk, mencegah kerusakan pantai menjaga biodiversitas, produksi perikanan dan lain-lain (Setyawan, 2002) dalam (Winarno, 2006:159).

Kerusakan hutan mangrove di Provinsi Gorontalo makin mengkhawatirkan. Dari total 17.204.84 hektare hutan mangrove yang ada di garis

pantai Gorontalo, sekitar 3.084.68 hektare yang rusak. Kondisi kerusakannya pun terbilang serius karena rata-rata gundul.<sup>1</sup>

Keberadaan hutan mangrove di Kabupaten Gorontalo Utara bagi sebagian orang hanya digunakan sebagai kayu bakar, bahan untuk membuat rumah atau bahkan hutannya ditebang kemudian lahannya dijadikan tambak. Tidak demikian bagi rakyat Desa Langge Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. Mereka berfikir ekonomis yang ramah lingkungan dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Lahirlah gagasan mengubah hutan mangrove berdaya ekonomis. Seperti ekowisata, kuliner, budidaya perikanan, dan infrastruktur bagi nelayan setempat.

Sejalan dengan hal tersebut, upaya untuk menjaga dan melestarikan terus dilakukan oleh pemerintah setempat melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mengembalikan fungsi hutan mangrove sebagaimana mestinya meliputi fungsi produksi, fungsi lindung, serta fungsi konservasi. Pengembangan kehidupan disektor ekonomi pesisir sangat menentukan kelangsungan hidup masyarakat di sebuah daerah, oleh karena itu pentingnya menjaga lingkungan dan melestarikan keberadaan hutan mangrove di pesisir sangatlah penting, jika tidak diperhatikan maka dampaknya akan terjadi kerusakan pada ekosistem pesisir serta pencemaran lingkungan yang semakin parah terutama di kawasan pesisir.

Ekosistem mangrove yang rusak dapat dipulihkan dengan cara restorasi/rehabilitasi. Restorasi dipahami sebagai usaha mengembalikan kondisi

---

<sup>1</sup> <https://gorontaloprov.go.id/informasi/berita/prov-gorontalo/kerusakan-hutan-mangrove-di-gorontalo-yang-kian-mengkhawatirkan/> Diakses pada Sabtu 26 Agustus 2017.

lingkungan kepada kondisi semula secara alami. Campur tangan manusia diusahakan sekecil mungkin terutama dalam memaksakan keinginan untuk menumbuhkan jenis mangrove tertentu menurut yang dipahami manusia. Dengan demikian, usaha retorasi seharusnya mengandung makna memberi peluang kepada alam untuk mengatur atau memulihkan dirinya sendiri.

Hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di Provinsi Gorontalo mempunyai satu wisata yang cukup menarik dan unik, lebih tepatnya berada di Desa Langge. Hutan mangrove yang dibuat dengan ide kreatif sehingga mempunyai nilai tersendiri dan menarik simpati wisatawan untuk berkunjung. Selain keunikan tempat tersebut, *Tracking Mangrove In Love* juga menawarkan wisata kepiting bakau. Ada sekitar delapan penangkaran kepiting bakau yang tersedia dan setiap penangkaran berjumlah 250 kepiting.

Pembangunan infrastruktur ekowisata *Tracking Mangrove In Love* Desa Langge, menurut keterangan pengelola dibuat pada tanggal 19 oktober 2016, pembangunan infrastruktur ekowisata ini dibangun melalui anggaran dana desa dan proyek pembangunan masyarakat pesisir atau yang biasa dikenal dengan (CCDP-IFAD), serta kerja sama antara Dinas Pariwisata dan Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten Gorontalo Utara. Pembangunan itu memakan waktu sekitar 3 bulan dengan memanfaatkan 1 kepala pekerja dan ada 13 anggota tenaga kerja pembantu dari masyarakat lokal, adapun luas wilayah hutan mangrove yang ada di Desa Langge yaitu mencakup 40 Ha sedangkan yang terpakai sebagai lokasi ekowisata  $\pm$  2 Ha dengan panjang keseluruhan jembatan 290m dan lebar 2m.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Sumber Data RPJM Desa Langge. Tgl 09 Maret 2017.

Awalnya hutan mangrove dianggap sebagai penghalang nelayan. Karena panjangnya mencapai satu kilometer digaris pantai Desa Langge, membuat nelayan kesulitan menambatkan perahunya yang terlalu jauh. Apalagi bila air surut, akan semakin mempersulit nelayan mengangkut hasil tangkapannya ke darat dengan kondisi tanah berlumpur. Berbagai kendala tersebut maka para warga kemudian memberikan sumbang pemikiran untuk dibangun sebuah tambatan perahu, dengan memanfaatkan dana desa yang sangat terbatas, warga secara bersama melalui musyawarah dan menetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Langge. Selain memang kreatifitas warga, desa ini juga merupakan bagian dari studi banding Pemeritahan Desa bersama Pemerintahan Daerah pada daerah yang memiliki kemiripan di luar daerah yang kini telah diterapkan.<sup>3</sup>

Masyarakat sekitar ekowisata *Tracking Mangrove In Love* mulai merasakan perbedaan sejak dibangunnya infrastruktur ekowisata tersebut, menurut pendapat mereka keberadaan ekowisata sekaligus tambatan perahu bagi nelayan setempat ini dapat membantu menambah penghasilan sehari-hari dan memudahkan nelayan untuk menambatkan perahu tanpa harus mencari tambatan perahu yang lain, karena sebelumnya tambatan perahu berada jauh dari jalan menuju desa sehingga masyarakat merasa kesulitan dan kelelahan, berbeda dengan sekarang lebih mudah dijangkau nelayan dan dibuat indah agar terlihat unik dan menarik.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Ato Ali, kepala Desa Langge. Tgl 11 Maret 2017.

Dengan jumlah pengunjung yang semakin meningkat dari berbagai daerah di Provinsi Gorontalo maka masyarakat sekitar ekowisata tersebut turut berpartisipasi menyediakan lahan parkir yang cukup luas untuk kendaraan pengunjung, adapun tarif parkir yang telah ditetapkan pada masing-masing kendaraan yaitu untuk sepeda motor dikenakan biaya parkir Rp. 2000 untuk satu motor, dan mobil Rp. 5000 untuk satu mobil. Selain itu sudah dibuat warung makan untuk lebih memudahkan pengunjung agar tidak jauh lagi mencari tempat makan.<sup>4</sup>

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa disetiap area konservasi ataupun ekowisata, terdapat sejumlah himbauan yang di tujukan kepada para pengunjung agar tetap menjaga lingkungan dan tidak akan menimbulkan kerusakan pada ekowisata, begitu pun himbauan yang ada di *ekowisata Tracking Mangrove In Love* contohnya terdapat himbauan dalam bentuk baliho yang tertulis, “mari jaga dan lestarikan keberadaanya karena hutan mangrove merupakan habitat alami ekosistem laut” dengan adanya pengelolaan ekowisata ini diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap kawasan mangrove menjadi lebih baik.

Tentu keberadaan hutan mangrove yang memberi manfaat besar bagi kehidupan manusia tersebut tidak lepas dari bentuk keberpihakan pemerintah dan masyarakat setempat dalam melakukan konservasi dan pengelolaan lingkungan, sehingga hal ini pula yang memunculkan reaksi peneliti melakukan penelitian dengan judul yang diangkat adalah: “Usaha Konservasi Lingkungan Dengan

---

<sup>4</sup> Observasi awal. Tgl, 11 Maret 2017.

Pembangunan Infrastruktur Ekowisata” (Studi Kasus Ekowisata *Tracking Mangrove In Love* Desa Langge Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Masyarakat dan pemerintah desa merupakan kumpulan sistem-sistem sosial, dinamika yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan. Ketika satu sistem hilang disebabkan perbedaan maka hilang pula fungsi masyarakat. Namun patut dicatat, bagaimanapun fundamentalnya perbedaan antara masalah-masalah dinamik yang mengakibatkan perbedaan, tidak berarti langsung menghilang fungsi utama sebuah sistem, karena perbedaan-perbedaan tadi hanya bersifat *particular* dari keseluruhan pola sistem yang utuh (Peter Hamilton, 1990) dalam (Abdurrazak 2014: 12).

Dari kutipan pendapat Parsons tentang masyarakat sebagai sistem sosial yaitu dengan terpeliharanya integrasi pola nilai dan norma kedalam sistem ialah dengan sosialisasi dan internalisasi. Pada proses sosialisasi yang sukses, nilai dan norma sistem sosial itu akan di internalisasikan. Artinya yaitu nilai dan norma sistem sosial ini menjadi bagian kesadaran aktor tersebut. Akibatnya ketika si aktor sedang mengejar kepentingan mereka maka secara langsung dia juga sedang mengejar kepentingan sistem sosialnya. (Ibid Hlm 9).

Berdasarkan latar belakang di atas yaitu masyarakat dan pemerintah Desa Langge merupakan aktor penting dalam melestarikan dan terus menjaga lingkungan terutama lingkungan yang menjadi salah satu lokasi ekowisata di desa tersebut. Masyarakat Desa Lanngge tidak akan ada fungsinya ketika Pemerintah

Desa tidak sepenuhnya menjalankan perannya sebagai pihak yang lebih berkuasa didalam pembangunan ini, maka adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Terpilihnya Desa Langge menjadi salah satu desa konservasi hutan mangrove karena kawasan mangrove di Desa Langge masih dapat dikatakan masih jauh dari kerusakan yang sangat parah sehingganya diharapkan kepada Pemerintah Desa dan masyarakat agar dapat bekerja sama dalam melanjutkan dan menata terus lingkungan yang telah menjadi sebuah contoh konservasi mangrove dan memanfaatkan infrastuktur sebagaimana fungsinya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah usaha Pemerintah Desa Langge dan masyarakat melakukan konservasi lingkungan dengan pembangunan infrastruktur ekowisata *Tracking Mangrove In Love* ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui apa saja usaha Pemerintah Desa Langge, masyarakat dan pihak-pihak mana saja yang terlibat dalam melakukan konservasi lingkungan Dan membangun infrastruktur ekowisata *Tracking Mangrove In Love*

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat untuk:

1. Dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu sosiologi lingkungan.
2. Menambah referensi dan bahan masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terutama dalam memahami teori sistem Talcott Parsons.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Sementara disisi praktis, peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Sebagai masukan atau pedoman bagi masyarakat dan pemerintah setempat.
2. Memberikan sumbangan pemikiran dan kajian tentang pentingnya konservasi lingkungan.
3. Memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat khususnya informasi ilmiah mengenai konservasi lingkungan dengan pembangunan ekowisata.